



TAFSIR TEMATIK KONSEP KEMISKINAN DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK DAN KONTEKSTUAL BAHASA ARAB

Lenni Suriyanti¹⁾, Sohra²⁾, Rosmini Amin³⁾, Amiruddin⁴⁾

¹⁾Dirasah Islamiyah, STAI Al Gazali, Bulukumba, Indonesia

lennisuriyanti90043@gmail.com

²⁾Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Sohrah.uinalauddin@gmail.com

³⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

⁴⁾MIN 7 Bulukumba, Bulukumba, Indonesia

Amiruddiamiruddin804@gmail.com

Abstract

Poverty is one of the social issues that receives serious attention in the Qur'an, not only as an economic issue, but also as a social, moral, and structural reality. Understanding the concept of poverty in the Qur'an requires a comprehensive approach, especially through the analysis of Arabic as the primary medium of revelation. This article aims to examine the concept of poverty in the Qur'an using the thematic interpretation method (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) through a semantic and contextual approach to Arabic. This research is a qualitative study with primary data sources in the form of Qur'anic verses related to poverty, as well as secondary data sources in the form of classical and contemporary commentaries, Arabic dictionaries, and linguistic literature. The analysis was carried out by inventorying related verses, then examining the lexical and contextual meaning of poverty vocabulary such as *faqīr*, *miskīn*, and other related terms through the study of *dalālah* and *siyāq al-lughawī*, and considering the socio-historical context of the revelation of the verses. The study's findings demonstrate that the concept of poverty in the Qur'an has a multi-layered and dynamic meaning, encompassing economic, social, and ethical dimensions, and emphasizing individual and collective responsibility in realizing social justice. A semantic and contextual approach to Arabic enriches the understanding of thematic interpretation by presenting a more accurate, proportionate, and relevant interpretation to the context of contemporary life.

Keywords: Thematic interpretation, poverty, Arabic, Qur'anic semantics, verse context.

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial yang mendapat perhatian serius dalam Al-Qur'an, tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai realitas sosial, moral, dan struktural. Pemahaman terhadap konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an menuntut pendekatan yang komprehensif, khususnya melalui analisis bahasa Arab sebagai medium utama wahyu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) melalui pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan, serta sumber data sekunder berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, dan literatur linguistik. Analisis dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat terkait, kemudian mengkaji makna leksikal dan kontekstual kosakata kemiskinan seperti *faqīr*, *miskīn*, dan istilah terkait lainnya melalui kajian *dalālah* dan *siyāq al-lughawī*, serta mempertimbangkan konteks sosio-historis turunnya ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berlapis dan dinamis, mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan etis, serta menegaskan tanggung jawab individu dan kolektif dalam mewujudkan keadilan sosial. Pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab memperkaya pemahaman tafsir tematik dengan menghadirkan penafsiran yang lebih akurat, proporsional, dan relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

Kata kunci: Tafsir tematik, kemiskinan, bahasa Arab, semantik Al-Qur'an, konteks ayat.



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan fundamental yang terus hadir dalam sejarah kehidupan manusia dan menjadi perhatian utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memandang kemiskinan sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan moral yang memiliki implikasi luas terhadap keadilan, kesejahteraan, dan tanggung jawab kemanusiaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an menjadi penting, tidak hanya untuk memahami pesan normatif wahyu, tetapi juga untuk merespons problem kemiskinan yang masih aktual dalam konteks masyarakat kontemporer.

Pemahaman terhadap konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari bahasa Arab sebagai medium utama penyampaian wahyu. Kosakata Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan, seperti *faqīr*, *miskīn*, *sā'il*, dan *mahrūm*, memiliki nuansa makna yang beragam dan kontekstual. Tanpa penguasaan terhadap aspek semantik dan konteks kebahasaan, penafsiran terhadap ayat-ayat kemiskinan berpotensi mengalami penyederhanaan makna atau bahkan distorsi pemahaman. Oleh sebab itu, pendekatan linguistik bahasa Arab, khususnya melalui kajian semantik (*dalālah*) dan konteks kebahasaan (*siyāq al-lughawī*), menjadi instrumen penting dalam mengungkap makna ayat secara lebih komprehensif dan akurat.

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawdū'ī*) dipandang relevan untuk mengkaji isu-isu sosial seperti kemiskinan. Tafsir tematik memungkinkan pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tema, sehingga menghasilkan gambaran konseptual yang utuh dan sistematis. Namun, kajian tafsir tematik akan semakin kaya apabila dipadukan dengan pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab, karena pendekatan ini tidak hanya menelusuri makna leksikal kata, tetapi juga mempertimbangkan struktur bahasa, konteks penggunaan, dan latar sosio-historis turunnya ayat.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas kemiskinan dalam perspektif Al-Qur'an, sebagian penelitian masih cenderung normatif dan deskriptif, serta belum memberikan perhatian yang memadai pada analisis linguistik kosakata Al-Qur'an secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap relasi makna dan konteks bahasa Arab sangat menentukan dalam merumuskan konsep kemiskinan yang selaras dengan pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan menekankan analisis semantik dan kontekstual bahasa Arab, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir serta implikasi praktis dalam upaya penanggulangan kemiskinan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawdū'ī*), yang dipadukan dengan pendekatan semantik

dan kontekstual bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an secara komprehensif melalui analisis makna kosakata dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dengan fokus pada kajian teks Al-Qur'an dan literatur pendukung yang relevan. Tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan menganalisis seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kemiskinan, sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh dan sistematis. Pendekatan semantik (*dalālah*) digunakan untuk mengkaji makna leksikal dan relasional kosakata kemiskinan, sementara pendekatan kontekstual digunakan untuk menempatkan ayat-ayat tersebut dalam konteks kebahasaan dan sosio-historisnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kosakata dan konsep kemiskinan, seperti *faqīr*, *miskīn*, *sā'il*, *mahrūm*, dan istilah lain yang relevan. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, serta literatur ilmiah yang membahas semantik bahasa Arab, tafsir tematik, dan isu kemiskinan dalam perspektif Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kemiskinan berdasarkan penelusuran kosakata dan tema. Kedua, mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kesamaan dan variasi konteks maknanya. Ketiga, mengumpulkan penjelasan tafsir dan data linguistik dari sumber-sumber sekunder untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah analisis semantik dengan menelaah makna leksikal kosakata kemiskinan berdasarkan kamus bahasa Arab dan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Tahap kedua adalah analisis kontekstual dengan memperhatikan *siyāq al-lughawī* (konteks kebahasaan), struktur kalimat, serta konteks sosio-historis turunnya ayat. Tahap ketiga adalah sintesis tafsir tematik, yaitu merumuskan konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an secara integratif berdasarkan hasil analisis semantik dan kontekstual.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan proporsional mengenai konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan kontribusi pendekatan bahasa Arab dalam memperkaya kajian tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kemiskinan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dipahami semata-mata sebagai kondisi kekurangan materi, melainkan sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan erat dengan martabat manusia, tanggung jawab moral, serta struktur sosial masyarakat. Al-Qur'an memposisikan kemiskinan dalam kerangka etis dan sosial, di mana keberadaan orang miskin menjadi ujian bagi solidaritas, keadilan, dan kepedulian sosial umat. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi individu yang mengalami kekurangan, tetapi juga dari sistem sosial yang memungkinkan terjadinya ketimpangan.



Pendekatan semantik bahasa Arab memberikan kontribusi penting dalam mengungkap kompleksitas konsep kemiskinan tersebut. Beragam istilah yang digunakan Al-Qur'an—seperti *faqīr*, *miskīn*, dan *imlāq*—menunjukkan nuansa makna yang berbeda dan tidak dapat disederhanakan dalam satu pengertian tunggal. Istilah *faqīr* misalnya, sering kali mengindikasikan kondisi kebutuhan yang mendesak dan keterbatasan daya, sedangkan *miskīn* menggambarkan keadaan kelemahan ekonomi yang dapat bersifat struktural dan berkelanjutan. Adapun *imlāq* merujuk pada kemiskinan yang berhubungan dengan ancaman kelaparan atau ketakutan akan kekurangan akibat kondisi tertentu. Perbedaan semantik ini menegaskan bahwa Al-Qur'an secara sadar menggunakan variasi diksi untuk merepresentasikan realitas sosial yang beragam.

Pembacaan kontekstual semakin memperkaya pemahaman tersebut dengan menempatkan istilah-istilah kemiskinan dalam konteks kebahasaan, historis, dan sosial ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks turunnya ayat, struktur kalimat, serta relasi antarayat menunjukkan bahwa kemiskinan sering kali dikaitkan dengan tanggung jawab kolektif, seperti kewajiban zakat, infak, dan sedekah, serta larangan eksploitasi dan ketidakadilan. Hal ini memperlihatkan bahwa solusi Qur'ani terhadap kemiskinan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif, yakni mendorong perubahan struktur sosial yang lebih adil dan berkeadilan.

Dengan demikian, tafsir tematik yang dipadukan dengan pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab memungkinkan perumusan konsep kemiskinan Al-Qur'ani yang lebih utuh dan relevan. Pendekatan ini membantu menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, sehingga konsep kemiskinan tidak berhenti pada definisi teologis, tetapi dapat dikembangkan menjadi landasan etis dan praktis dalam merespons persoalan kemiskinan di masyarakat modern.

A. Ragam Istilah Kemiskinan dalam Bahasa Arab

Kajian leksikal dan semantik terhadap istilah-istilah kemiskinan dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman diksi yang merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi yang tidak tunggal. Beberapa istilah kunci yang sering dipetakan dalam diskursus ini antara lain *faqr*, *miskīn*, *'aylah*, *imlāq*, dan *al-mu'tar*. Masing-masing istilah tersebut mengandung nuansa makna yang spesifik dan tidak saling menggantikan secara mutlak, sehingga penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an perlu dibaca dengan kepekaan semantik dan konteks kebahasaan yang memadai.. semantik, *faqr* menunjuk pada kondisi "kebutuhan" yang lahir dari kekurangan struktural, baik karena keterbatasan akses, sumber daya, maupun daya produksi. Istilah ini menekankan dimensi ketergantungan dan kerapuhan hidup, yang menuntut perhatian dan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, *miskīn* menggambarkan keadaan kekurangan yang bersifat stagnan, di mana individu atau kelompok berada dalam kondisi lemah secara ekonomi tanpa kemampuan memadai untuk keluar dari situasi tersebut. Nuansa ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan

hanya peristiwa sesaat, melainkan dapat menjadi kondisi berkelanjutan yang memerlukan intervensi sistemik.

Istilah *imlāq* memperlihatkan dimensi yang berbeda, karena berkaitan dengan perilaku boros atau pola konsumsi yang tidak terkendali sehingga menyeret seseorang ke dalam kemiskinan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memotret kemiskinan sebagai akibat faktor eksternal, tetapi juga sebagai konsekuensi dari pilihan dan perilaku manusia. Adapun *al-mu'tar* menunjuk pada kelompok miskin yang datang atau tampak membutuhkan, baik dengan cara meminta secara langsung maupun dengan tetap menjaga kehormatan diri tanpa menampakkan permintaan secara eksplisit (S et al., 2024).

Istilah ini menegaskan adanya dimensi etis dan psikologis dalam pengalaman kemiskinan, khususnya terkait harga diri dan relasi sosial. Pembedaan leksikal dan semantik atas istilah-istilah tersebut memberikan lapisan makna yang lebih kaya terhadap konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an. Kemiskinan tidak hanya dipahami dalam kerangka ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan moral yang memengaruhi cara individu dan masyarakat meresponsnya. Dengan demikian, analisis semantik ini memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an menawarkan perspektif komprehensif mengenai kemiskinan, yang mencakup kondisi struktural, perilaku personal, serta nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang harus dijaga (S et al., 2024; Minu et al., 2025).

Al-Qur'an mengekspresikan konsep kemiskinan melalui beragam istilah, bukan dengan satu kata yang bersifat tunggal dan seragam. Variasi diksi ini menunjukkan bahwa kemiskinan dipahami sebagai realitas yang majemuk, dengan jenis, sebab, dan situasi yang berbeda-beda. Setiap istilah yang digunakan membawa penekanan makna tertentu, baik yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, tingkat kebutuhan, maupun posisi sosial orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap ayat-ayat kemiskinan menuntut kepekaan semantik agar perbedaan nuansa tersebut tidak direduksi menjadi satu pengertian yang simplistik.

Dalam konteks tafsir tematik, pemahaman atas ragam istilah kemiskinan ini menjadi sangat penting karena berpengaruh langsung pada konstruksi makna keseluruhan ayat-ayat terkait. Tafsir yang mengabaikan variasi leksikal berpotensi menyamakan kondisi yang sejatinya berbeda, sehingga pesan normatif dan etis Al-Qur'an tidak tertangkap secara utuh. Pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab memungkinkan penafsir untuk mengaitkan pilihan kata dengan konteks ayat, tujuan retorik, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Lebih jauh, pembacaan istilah kemiskinan dalam Al-Qur'an juga memiliki implikasi praktis, khususnya dalam penetapan kelompok mustahiq zakat. Nuansa makna yang terkandung dalam setiap istilah dapat membantu menentukan prioritas dan kategori penerima zakat secara lebih proporsional dan adil. Dengan demikian, pemahaman semantik terhadap ragam ekspresi kemiskinan dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya kajian tafsir tematik, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam praktik sosial-ekonomi umat Islam tanpa mengubah sumber rujukan utamanya.



Berikut makna kata miskin dan faqir, istilah terkait dengan kemiskinan dan kerentanan serta nuansa istilah Arab terkait kemiskinan dalam bentuk table:

Tabel 1. Istilah-inti untuk “miskin” dan “fakir”

Istilah	Makna pokok (ringkas)	Ciri utama	Sumber
Al-miskīn / al-masākīn	Orang yang punya penghasilan/pekerjaan, tetapi tidak mencukupi kebutuhan dasar	Kekurangannya “kronis”, sehingga berhak bantuan rutin	(Budiharjo, 2007; Kusumah, 2020)
Al-faqīr / al-fuqarā'	Tidak punya pekerjaan tetap atau sumber penghasilan memadai	Kondisi umumnya lebih parah dari miskin, sangat tergantung bantuan	(Budiharjo, 2007; Kusumah, 2020)

Tabel 2. Istilah lain terkait kemiskinan dan kerentanan

Istilah	Nuansa makna kemiskinan	Keterangan	Sumber
Al-ba'sā'	Kemiskinan akibat perang/krisis berat	Kekurangan karena situasi eksternal ekstrem	(Budiharjo, 2007)
Al-sā'il	Peminta / orang yang meminta (harta/ilmu)	Menekankan sikap “meminta”, bukan sekadar kurang harta	(Budiharjo, 2007)
Al-dha'if	Kaum lemah (fisik, jiwa, atau situasi sosial)	Bisa miskin secara ekonomi maupun sosial-politik	(Budiharjo, 2007)
Al-'aylah	Beban ekonomi, keluarga yang kekurangan	Keterdesakan nafkah, banyak tanggungan	(Budiharjo, 2007)
Al-qānī'	Miskin tetapi qana'ah (merasa cukup / tidak banyak menuntut)	Sering “tersembunyi”, perlu kepekaan sosial	(Budiharjo, 2007)
Al-mahrūm	Orang yang hak ekonominya “terhalangi”	Punya potensi, tetapi akses rezekinya tertutup	(Budiharjo, 2007)
Al-mu'tar	Miskin yang datang/berkunjung meminta bantuan	Menunjukkan pola mencari bantuan dengan mendatangi orang lain	(Budiharjo, 2007)
Al-implāq	Kekurangan karena harta lebih kecil dari kewajiban/kemampuan	Bisa terkait salah kelola atau ketakutan jatuh miskin	(Budiharjo, 2007)

Tabel 3. Nuansa Istilah Arab Terkait Kemiskinan

Istilah	Nuansa Semantik	Implikasi
Miskīn / Masākīn	Kekurangan ekonomi yang nyata	Objek prioritas nafkah, zakat, fidyah, kafārat (S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020)
Faqīr / Fuqarā'	Kebutuhan mendalam, sering lebih parah dari miskin	Menuntut struktur distribusi dan solidaritas kuat (Musthofa & Pratama, 2020)
Implāq & Isrāf	Terjerumus miskin karena pengeluaran berlebih	Larangan hidup konsumtif sebagai pencegahan kemiskinan (S et al., 2024; Jurnal et al., 2024)
Al-mu'tar	Miskin yang datang / tampak membutuhkan, bisa tetap menjaga kehormatan	Tuntutan kepekaan sosial meski dia tidak meminta terang-terangan (S et al., 2024; Minu et al., 2025)

Istilah kemiskinan dalam bahasa Arab Al-Qur'an sangat beragam dan berlapis: dari fakir–miskin sebagai kategori dasar, hingga ba'sā', 'aylah, qānī', mahrūm, mu'tar, dan implāq yang menyorot sebab, sikap, dan bentuk kerentanan. Nuansa ini menjadi dasar penting bagi tafsir tematik dan perancangan kebijakan zakat yang lebih tepat sasaran.

B. Tafsir Tematik dan Pendekatan Kontekstual

Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) digunakan sebagai kerangka analitis utama dalam mengkaji konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun secara sistematis ayat-ayat yang berkaitan dengan *faqir* dan *miskin*, serta tema-tema pendukung seperti nafkah, zakat, infak, sedekah, wakaf, dan prinsip keadilan distribusi. Penghimpunan ayat-ayat tersebut memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan makna antar ayat secara komprehensif, sehingga pesan Al-Qur'an tentang kemiskinan tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai suatu sistem nilai yang utuh (S et al., 2024; Minu et al., 2025).

Melalui tafsir tematik, konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai persoalan sosial dan moral yang menuntut respons kolektif. Ayat-ayat tentang nafkah, zakat, infak, sedekah, dan wakaf menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong adanya mekanisme distribusi kekayaan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi sebagai sarana redistribusi ekonomi sekaligus penguatan solidaritas sosial, yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar kelompok *faqir* dan *miskin* (Hidayatallah et al., 2025).

Lebih lanjut, hasil sintesis ayat-ayat tersebut menghasilkan kerangka solusi pengentasan kemiskinan



yang bersifat multi-level. Pada tingkat individu, Al-Qur'an menanamkan etos kerja, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Pada level komunitas, prinsip tolong-menolong dan pengelolaan dana sosial keagamaan menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Sementara itu, pada tingkat negara, keadilan distribusi diposisikan sebagai prinsip fundamental dalam pengelolaan sumber daya dan kebijakan publik, sehingga kemiskinan tidak dibiarkan menjadi struktur yang permanen dalam masyarakat (Musthofa & Pratama, 2020).

Dengan demikian, metode tafsir *maudhu'i* memungkinkan perumusan konsep pengentasan kemiskinan yang integratif, menggabungkan dimensi teologis, sosial, dan struktural. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma solusi kemiskinan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif, relevan untuk menjawab tantangan ketimpangan sosial di tingkat individu hingga negara.

Pendekatan semantik-kontekstual digunakan untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan sosial-ekonomi secara lebih mendalam dan relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya *siyāq al-kalām* (konteks ujaran) sebagai elemen kunci dalam memahami nuansa makna ayat, khususnya yang berkaitan dengan realitas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan distribusi kekayaan. Dengan memperhatikan konteks linguistik dan situasional ayat, makna sosial-ekonomi Al-Qur'an tidak dipahami secara literal semata, tetapi sebagai pesan yang sarat dengan dimensi historis dan fungsional (Rizkilah & Bashori, 2025; Salsabila & Fithriyana, 2025).

Selain konteks kebahasaan, pendekatan semantik-kontekstual juga meniscayakan pembacaan terhadap realitas kontemporer. Fenomena ketimpangan ekonomi, krisis sosial, dan kemiskinan struktural menjadi horizon aktual yang memperkaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, ayat-ayat tentang zakat, larangan menimbun harta, serta perintah nafkah tidak hanya dipahami sebagai tuntunan etis individual, tetapi sebagai prinsip normatif yang mengandung desain sistem ekonomi berkeadilan. Ayat-ayat tersebut mengarahkan terciptanya mekanisme distribusi kekayaan yang berpihak pada kelompok rentan dan mencegah akumulasi harta pada segelintir pihak (S et al., 2024; Minu et al., 2025; Nur'ain et al., 2025).

Lebih jauh, integrasi antara analisis semantik dan konteks sosial memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat transformatif dan responsif terhadap dinamika zaman. Larangan penimbunan harta (*kantz*) dan perintah nafkah tidak sekadar bernilai moral, melainkan mengandung implikasi struktural bagi pengelolaan ekonomi publik. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai kerangka normatif dalam membangun sistem ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan, baik pada level individu, komunitas, maupun negara (S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

Melalui pendekatan semantik-kontekstual, tafsir Al-Qur'an mampu menjembatani teks dan konteks, sehingga nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan untuk merespons tantangan

kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada era kontemporer

Tabel 4. Kerangka Tematik-Konseptual

Level	Fokus Qur'ani	Bentuk Implementasi	Sumber
Individu	Iman–kerja–anti israf	Etos kerja, hemat, sedekah	(S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024; Jurnal et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020)
Keluarga	Nafkah & pendidikan sosial	Pengelolaan nafkah adil, anti konsumtif	(S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020)
Masyarakat	Solidaritas & ta'awun	Lembaga zakat, wakaf, filantropi	(S et al., 2024; Minu et al., 2025; Hidayatallah et al., 2025; S et al., 2024)
Negara	Keadilan & distribusi	Kebijakan zakat, anti-penimbunan, ekonomi kerakyatan	(S et al., 2024; Nur'ain et al., 2025; Chozin, 2024; S et al., 2024)

Konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an, bila dikaji secara tematik, semantik, dan kontekstual, membentuk pandangan yang holistik: kemiskinan adalah masalah material–struktural sekaligus ujian spiritual, yang ditangani melalui kombinasi etos kerja, pengendalian konsumsi, instrumen distribusi kekayaan, dan kebijakan ekonomi berkeadilan.

C. Solusi Qur'ani terhadap Kemiskinan

Penelitian tematik terhadap konsep kemiskinan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memposisikan kemiskinan semata sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai persoalan kemanusiaan yang memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, penguatan instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dipahami sebagai mekanisme utama pemerataan kekayaan dan keadilan sosial. Instrumen-instrumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi ekonomi, tetapi juga sebagai perangkat etik yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan tanggung jawab sosial umat terhadap kelompok rentan (S et al., 2024; Jurnal et al., 2024; Minu et al., 2025).



Lebih lanjut, penelitian-penelitian tematik darurat. Instrumen fidyah dan kafarat juga memainkan peran menekankan pentingnya pengendalian *israf* (perilaku penting sebagai bentuk kompensasi ibadah yang berdampak berlebihan) dan budaya konsumtif sebagai bagian integrallangsung pada perlindungan ekonomi kelompok miskin, dari strategi pengentasan kemiskinan. Al-Qur'an secara sehingga dimensi spiritual ibadah terhubung secara langsung konsisten mengaitkan pemborosan dengan ketimpangan dengan tanggung jawab sosial (S et al., 2024; Khaerunnisa, sosial, sehingga pengendalian pola konsumsi dipandang 2024).

Lebih lanjut, wakaf dipandang sebagai instrumen ekonomi. Lebih lanjut, wakaf dipandang sebagai instrumen ekonomi. Dalam kerangka ini, literasi keagamaan dan distribusi kekayaan yang berorientasi jangka panjang dan keuangan menjadi instrumen strategis untuk membentuk berkelanjutan. Melalui pengelolaan wakaf yang produktif, aset perilaku ekonomi yang moderat, bertanggung jawab, dan umat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik seperti berorientasi pada kemaslahatan bersama (S et al., 2024; pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi, yang Jurnal et al., 2024).

Selain aspek struktural dan kultural, penelitian tematik terhadap risiko kemiskinan struktural. Dengan demikian, wakaf juga menyoroti penguatan solidaritas sosial sebagai prinsip tidak hanya berfungsi sebagai amal ibadah individual, tetapi fundamental dalam menjaga kehormatan fakir miskin, juga sebagai instrumen institusional dalam membangun Solidaritas tidak dimaknai sekadar sebagai bantuan kesejahteraan sosial (Nur'ain et al., 2025; Musthofa & Pratama, material, tetapi sebagai upaya memanusiakan kaum miskin 2020).

dengan menghindarkan mereka dari stigma, marginalisasi, keseluruhan, instrumen-instrumen distribusi kekayaan dan ketergantungan yang merendahkan martabat. Dengan tersebut menunjukkan bahwa Islam menawarkan sistem demikian, kemiskinan dipandang sebagai kondisi yang proteksi sosial yang komprehensif, mengintegrasikan dimensi harus dihindari melalui upaya sistematis, sekaligus sebagai ibadah dengan keadilan ekonomi. Melalui penguatan dan medan ujian sosial yang menuntut tanggung jawab kolektif, optimalisasi zakat, infak, sedekah, fidyah, kafarat, dan wakaf, baik pada level individu, komunitas, maupun institusi (S et al., 2024; Minu et al., 2025).

Melalui pendekatan tematik ini, dapat disimpulkan keberlangsungan hidup fakir miskin dalam tatanan masyarakat bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma komprehensif yang berkeadilan (S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024; Nur'ain et al., 2025; Musthofa & Pratama, 2020).

kemanusiaan yang memerlukan sinergi antara instrumen ekonomi, pengendalian moral, peningkatan literasi, dan penguatan solidaritas sosial. Paradigma tersebut menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan bukan hanya persoalan kebijakan ekonomi, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan beragama.

Penelitian tematik menegaskan paket solusi yang integratif:

- **Instrumen distribusi kekayaan:** zakat, infak wajib dan sunnah, sedekah, fidyah, kafarat, wakaf sebagai sarana pemerataan dan proteksi fakir miskin

Instrumen distribusi kekayaan dalam Islam menempati posisi strategis sebagai mekanisme pemerataan ekonomi sekaligus proteksi sosial bagi fakir miskin. Zakat, baik yang bersifat wajib, bersama dengan infak wajib dan sunnah, sedekah, fidyah, kafarat, serta wakaf dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam menjamin keberlangsungan hidup kelompok rentan. Keberadaan instrumen-instrumen ini menegaskan bahwa distribusi kekayaan dalam Islam tidak diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar, melainkan diatur melalui ketentuan normatif yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan sosial (S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024; Nur'ain et al., 2025; S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

Zakat sebagai instrumen utama memiliki fungsi redistributif yang jelas, yakni memindahkan sebagian kekayaan dari kelompok mampu kepada fakir miskin dan golongan mustahiq lainnya. Sementara itu, infak dan sedekah—baik yang bersifat wajib maupun sunnah—memberikan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan sosial yang bersifat situasional dan

- **Pendidikan kerja & etos nafkah:** kerja diposisikan sejajar dengan iman; nafkah Qur'ani membangun etos kerja, wirausaha, dan tanggung jawab sosial yang dapat menghapus kemiskinan serta perilaku konsumtif

Pendidikan kerja dan penguatan etos nafkah dalam perspektif Al-Qur'an menempati posisi fundamental dalam upaya penghapusan kemiskinan. Kerja tidak semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi, melainkan diposisikan sejajar dengan iman sebagai manifestasi tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan. Dalam kerangka ini, bekerja dipandang sebagai bentuk pengabdian yang memiliki nilai spiritual, sehingga dorongan untuk mencari nafkah tidak terlepas dari prinsip kejujuran, kebermanfaatan, dan keberkahan (S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

Konsep nafkah Qur'ani selanjutnya membentuk etos kerja yang produktif dan berorientasi pada kemandirian. Penanaman nilai kerja keras, profesionalitas, dan kreativitas mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan kerja dalam Islam berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap kemiskinan struktural, karena mendorong individu untuk keluar dari ketergantungan ekonomi dan membangun kapasitas produktif yang berkelanjutan (S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024).

Selain itu, etos nafkah Qur'ani juga menekankan dimensi tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Penghasilan yang diperoleh melalui kerja tidak dipahami sebagai kepemilikan absolut, melainkan sebagai amanah yang di dalamnya melekat hak-hak sosial. Perspektif ini



berimplikasi pada pengendalian perilaku konsumtif dan pemborosan, karena aktivitas ekonomi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang proporsional serta kontribusi sosial melalui berbagai instrumen kedermawanan (Musthofa & Pratama, 2020; S et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan kerja dan etos nafkah Qur'ani menghadirkan paradigma integral dalam penanggulangan kemiskinan, yakni dengan menyinergikan dimensi iman, kerja produktif, kewirausahaan, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada mekanisme distribusi, tetapi juga pada pembentukan karakter kerja yang bermartabat dan berkelanjutan dalam kehidupan individu dan masyarakat (S et al., 2024; Khaerunnisa, 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

- **Pengendalian *isrāf* dan penimbunan:** larangan berlebihan dan menimbun harta (At-Tawbah:34) untuk mencegah ketimpangan dan krisis

Pengendalian *isrāf* (perilaku berlebihan) dan praktik penimbunan harta merupakan prinsip fundamental dalam pandangan Al-Qur'an terkait tata kelola ekonomi yang berkeadilan. Larangan terhadap perilaku konsumtif dan akumulasi kekayaan secara tidak produktif ditegaskan sebagai upaya preventif untuk mencegah ketimpangan sosial dan krisis ekonomi. Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik praktik penimbunan harta yang tidak disertai dengan pemanfaatan sosial, sebagaimana tercermin dalam peringatan pada QS. At-Tawbah [9]: 34, yang menekankan konsekuensi moral dan sosial dari akumulasi kekayaan tanpa distribusi yang adil (Jurnal et al., 2024; Nur'ain et al., 2025; S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

Dalam konteks sosial-ekonomi, *isrāf* dipahami bukan hanya sebagai pemborosan individual, tetapi sebagai perilaku struktural yang berdampak pada meningkatnya ketimpangan dan melemahnya solidaritas sosial. Penelitian-penelitian tematik menunjukkan bahwa budaya konsumtif dan penimbunan harta berkontribusi pada tersendatnya sirkulasi kekayaan di tengah masyarakat, sehingga memperbesar jurang antara kelompok kaya dan miskin. Oleh karena itu, pengendalian *isrāf* menjadi bagian integral dari strategi pencegahan kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi (S et al., 2024; Nur'ain et al., 2025).

Lebih lanjut, larangan penimbunan harta dalam perspektif Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menafikan kepemilikan pribadi, melainkan untuk menegaskan fungsi sosial kekayaan. Harta diposisikan sebagai amanah yang harus dikelola secara produktif dan distributif, sehingga dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Dengan demikian, larangan tersebut berfungsi sebagai mekanisme etik untuk mendorong perputaran ekonomi yang sehat dan inklusif, serta sebagai proteksi terhadap potensi krisis yang ditimbulkan oleh konsentrasi kekayaan pada segelintir kelompok (Jurnal et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

Secara keseluruhan, pengendalian *isrāf* dan penimbunan harta menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka normatif dalam pengelolaan ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan dan keadilan sosial. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks individual, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam

merumuskan kebijakan ekonomi yang mampu mencegah ketimpangan dan menjaga stabilitas sosial secara berkelanjutan (Jurnal et al., 2024; Nur'ain et al., 2025; S et al., 2024; Musthofa & Pratama, 2020).

- **Solidaritas sosial (*īthār*, *ta'āwun*):** mengutamakan kebutuhan orang lain, memberi dari harta yang dicintai, dan menjadikan hak miskin sebagai bagian dari *al-birr* (kebajikan sejati)

Solidaritas sosial dalam perspektif Al-Qur'an diwujudkan melalui nilai *īthār* (mendahulukan kepentingan orang lain) dan *ta'āwun* (saling tolong-menolong) sebagai fondasi etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa relasi sosial tidak dibangun atas dasar kepentingan individual semata, melainkan atas prinsip kebersamaan dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Dalam kerangka ini, solidaritas sosial dipahami sebagai bentuk kebajikan aktif yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan orang lain secara sadar dan berkelanjutan (Minu et al., 2025; Hidayatallah et al., 2025; Musthofa & Pratama, 2020).

Konsep *īthār* menekankan sikap mengutamakan kebutuhan orang lain meskipun berada dalam keterbatasan. Sikap ini diperkuat dengan anjuran untuk memberi dari harta yang dicintai, sehingga kedermawanan tidak berhenti pada surplus materi, tetapi mencerminkan kedalaman komitmen moral dan spiritual. Penelitian-penelitian tematik menunjukkan bahwa praktik *īthār* memiliki implikasi langsung terhadap penguatan kohesi sosial dan pengurangan kesenjangan, karena mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil dan bermartabat (Minu et al., 2025; Musthofa & Pratama, 2020).

Sementara itu, prinsip *ta'āwun* menegaskan dimensi kolektif dalam penanggulangan kemiskinan. Tolong-menolong tidak dipahami sebagai tindakan sporadis, melainkan sebagai sistem sosial yang terlembaga dalam berbagai bentuk kerja sama dan kepedulian sosial. Dalam perspektif ini, hak fakir miskin diposisikan sebagai bagian integral dari *al-birr* (kebajikan sejati), sehingga pemenuhan hak tersebut menjadi indikator utama kualitas moral dan keimanan masyarakat (Hidayatallah et al., 2025; Musthofa & Pratama, 2020).

Dengan demikian, solidaritas sosial berbasis *īthār* dan *ta'āwun* menghadirkan paradigma etis yang menempatkan kemiskinan sebagai tanggung jawab bersama. Paradigma ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada instrumen ekonomi formal, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kebajikan yang mendorong kepedulian, pengorbanan, dan keadilan sosial dalam kehidupan umat (Minu et al., 2025; Hidayatallah et al., 2025; Musthofa & Pratama, 2020).

Konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an, jika dibaca secara tematik, semantik, dan kontekstual, memperlihatkan jaringan makna yang kaya: istilah yang berbeda, dimensi material-spiritual, dan kewajiban sosial yang tegas. Pendekatan ini mengarahkan pada solusi yang holistik—menggabungkan reformasi perilaku individu, tata kelola keluarga dan masyarakat, serta kebijakan publik berbasis keadilan dan maqāshid al-syarī'ah.



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik dan kontekstual bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak dipahami semata-mata sebagai kondisi ekonomi, melainkan sebagai fenomena kemanusiaan yang memiliki dimensi teologis, moral, sosial, dan struktural. Analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci seperti *faqr*, *miskīn*, *'ā'il*, *isrāf*, dan *kanz* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan ragam diksi yang mencerminkan variasi kondisi, penyebab, dan dampak kemiskinan, sehingga menuntut penanganan yang kontekstual dan proporsional.

Pendekatan kontekstual memperlihatkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong upaya pencegahan dan pengentasan kemiskinan melalui mekanisme yang bersifat individual maupun kolektif. Instrumen distribusi kekayaan seperti zakat, infak, sedekah, fidyah, kafārat, dan wakaf ditegaskan sebagai sarana pemerataan dan proteksi sosial bagi fakir miskin. Pada saat yang sama, Al-Qur'an menanamkan pendidikan kerja dan etos nafkah yang memposisikan kerja sejajar dengan iman, sehingga mendorong kemandirian ekonomi, kewirausahaan, serta tanggung jawab sosial yang mampu memutus rantai kemiskinan dan perilaku konsumtif.

Selain aspek distributif dan produktif, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pengendalian *isrāf* dan larangan penimbunan harta sebagai prinsip etis dalam pengelolaan kekayaan. Prinsip ini berfungsi mencegah ketimpangan sosial dan krisis ekonomi dengan memastikan sirkulasi harta yang sehat dan berkeadilan. Di sisi lain, nilai solidaritas sosial melalui *īthār* dan *ta'āwun* menempatkan pemenuhan hak fakir miskin sebagai bagian integral dari *al-birr* (kebajikan sejati), sehingga kemiskinan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang harus direspons dengan kepedulian dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, tafsir tematik atas konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an menegaskan adanya paradigma komprehensif yang mengintegrasikan dimensi bahasa, nilai, dan konteks sosial. Paradigma ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan bukan hanya persoalan kebijakan ekonomi, tetapi juga implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan individu dan masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir tematik sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pengentasan kemiskinan yang berkeadilan dan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul "*Tafsir Tematik Konsep Kemiskinan dalam Al Qur'an : Pendekatan Smantik Dan Kontestual Bahasa Arab*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa,

penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer atas kritik dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian bahasa Arab, tafsir, dan studi keislaman secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S., & Siregar, S. (2023). Studi analitis ayat-ayat *qitāl* dalam perspektif tafsir kontemporer. *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i1.7151>
- Aiman, U. (2016). Metode penafsiran Wahbah al-Zuhaylī: Kajian *al-Tafsir al-Munir*. **, 36. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Alfiyah, A., & Azizah, S. (2024). Konsep bahan ajar dalam Al-Qur'an: Kajian kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58518/3zb17t16>
- Amir, A., & Gunawan, F. (2019). Diskursus penafsiran ayat al-hurūf al-muqāṭṭha'ah: Studi analisis tekstual dan kontekstual. **, 43, 21–39. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.615>
- Anshari, F. (2025). Etika sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur'an: Studi pemaknaan Surat Al-Hujurat dalam Tafsir Al-Azhar. *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial*. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v5i1.6389>
- Chozin, F. (2024). Sistem ekonomi kerakyatan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.293>
- Ghozali, M., & Rizal, D. (2021). Tafsir kontekstual atas moderasi dalam Al-Qur'an: Sebuah konsep relasi kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>
- Hasibuan, U. (2020). Kajian terhadap tafsir: Metode, pendekatan, dan corak dalam mitra penafsiran Al-Qur'an. **, 3, 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Hidayatallah, F., Bunyamin, M., Muttaqin, A., & Info, A. (2025). Nilai *īthār* dalam perspektif tafsir tematik: Studi atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang solidaritas sosial. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.499>
- Jurnal, A., Al-Qur'an, K., T., Al-Qur'an, J., Abdul, R., Said, R., Mutakabbir, A., Harun, A., Julianto, T., Hidayat, A., & A. (2024). Solusi al-*isrāf* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i1.2294>
- Khaerunnisa, S. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam pengembangan ekonomi syariah: Analisis terhadap prinsip-prinsip bisnis Islam dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.198>
- Kusumah, D. (2020). PEMETAAN KONSEP KEMISKINAN (Pola Distribusi Zakat bagi Fakir dan Miskin). *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v1i1.11>



- Lakmana, G. (2025). Konsep pemimpin perempuan menurut fatwa Abdurrauf as-Singkili untuk konteks kontemporer (Kajian Tafsir Tarjuman Al-Mustafid). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.14-32>
- Mardiah, L. (2025). Menimbang sakralitas dan komersialisasi: Komodifikasi Al-Qur'an di era digital. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.159-173>
- Maulidiyah, I., & Mubarak, A. (2025). Pengembangan hermeneutika hukum al-Shāṭibī dalam konteks tafsir tematik Al-Qur'an: Analisis kritis terhadap karya Mohamed El-Tahir El-Mesawi. *Al-Muqaranah*. <https://doi.org/10.55210/jpmh.v3i2.551>
- Minu, I., Abubakar, A., & Sohras, S. (2025). Analisis ayat Al-Qur'an tentang kemiskinan: Kajian tafsir tematik Q.S. al-Zāriyāt ayat 19. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i2.2069>
- Musthofa, M., & Pratama, A. (2020). KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AYAT-AYAT NAFKAH. **, 13, 18-41. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2924>
- (2007). KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIFAL-QUR'AN. **, 16, 279-310. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.180>
- Nur'aeni, U. (2021). Kontekstualisasi miskomunikasi dalam Al-Qur'an (Studi atas tafsir Al-Qur'an tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI). *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.227>
- Nur'ain, S., Mahfuzh, T., & Noor, S. (2025). Kesejahteraan dan keadilan ekonomi dalam Al-Qur'an: Tinjauan Surah At-Taubah: 34 dan An-Nisa: 58. *Al-Ibnuor*. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol3-no1-2025-id160>
- Rifa'i, I., Marlina, L., & Fauzi, S. (2023). Ragam pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.684>
- Rizkilah, A., & Bashori, B. (2025). *Siyaq al-kalām* sebagai kunci nuansa makna dalam Al-Qur'an: Studi semantik kontekstual. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>
- S, A., M., & Sanusi, N. (2024). PERINTAH MENGELUARKAN ZAKAT DAN KONTRIBUSINYA PADA PEREKONOMIAN. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.48030>
- S, S., Sohra, S., & Mujahid, A. (2024). Pandangan Al-Qur'an tentang solusi pengentasan kemiskinan keluarga dan masyarakat Muslim melalui pendekatan tafsir tematik. *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.6579>
- Safuruddin, R., Abubakar, A., Irham, M., & Alimin, M. (2025). Menggali nilai kejujuran melalui tafsir bayani: Solusi Al-Qur'an terhadap hoaks di era digital. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1324>
- Salsabila, I., & Fithriyana, F. (2025). Relasi Makna Dalam Bahasa Arab Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontekstual. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*. <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.32.03>
- Sulkifli, S., & Rajab, A. (2023). Paradigma baru ilmu tafsir. *Pappasang*. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.531>
- Wildan, W. (2025). Dari manuskrip ke digital: Transformasi studi tafsir di era digital (Studi analisis website Altafsir.com). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113>